

Peran Tokoh Agama Kelurahan Wulauan dan Kelurahan Kampung Jawa Tondano dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama

Cikita Ananda Vicamirryam Tokio¹, Abd. Rasyid Umaternate², Sangputri Sidik³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: ¹19606060@uniuma.ac.id, ²rasyidumaternate@unima.ac.id, ³putrisidik@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 07, 2024

Accepted October 08, 2024

Published September 30, 2024

Kata Kunci: Peran,
Tokoh Agama,
Menjalin Kerukunan,
Antar Umat Beragama



Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Wulauan dan Kelurahan Kampung Jawa Tondano. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau disebut penelitian ilmiah yang menekankan pada sifat alami sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama adalah sebagai tokoh masyarakat, sebagai perantara untuk memperdalam kepercayaan yang diyakininya kepada setiap umatnya, serta sebagai motivator dan mediator.

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of religious leaders in maintaining inter-religious harmony and to find out what factors influence the occurrence of inter-religious harmony in the Wulauan Village and Kampung Jawa Tondano Village. The method used in this research is the method used in this research is a qualitative research method. Qualitative research is research that does not use calculations or is called scientific research that emphasizes the natural nature of data sources. The results of the study show that the role of religious leaders in maintaining inter-religious harmony is as a community leader, as an intermediary to deepen the trust he believes in each of his followers, as well as a motivator and mediator.

Keywords: Role, Religious Leaders, Establishing Harmony, Inter-Religious People

A. Pendahuluan

Upaya untuk menciptakan kerukunan antara orang-orang yang berbeda dalam masyarakat sangat penting untuk menghindari konflik yang berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, menjaga kerukunan antarumat beragama membutuhkan kerja sama semua pihak untuk mencapai tindakan yang sistematis. Pemuka agama yang dalam hal ini lebih mengetahui tentang agama dan moralitas diharapkan mampu membimbing pengikutnya untuk lebih mengenal agama lain yang memiliki perbedaan dan persamaan dengan agamanya masing-masing (Rusydi & Zolehah, 2018).

Karena mereka terlibat dalam upaya penyelesaian konflik antar umat beragama, peran tokoh agama sangat penting dalam mengembangkan nilai toleransi di masyarakat. Peran tokoh agama sangat diperlukan dalam penyelesaian konflik karena tokoh agama biasanya bekerja secara aktif untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dan menjadi panutan bagi umat

yang dipimpinnya serta dapat mengajak masyarakat untuk hidup rukun dan saling mencintai walaupun memiliki perbedaan. pendapat dan keyakinan (Sholeh, 2020).

Berdasarkan UU 1945 pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”. Artinya, penduduk Indonesia memiliki kebebasan untuk memilih agama tanpa campur tangan maupun paksaan dari siapapun, bahkan termasuk pemerintah sekalipun. Sebab, keyakinan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dilandasi keyakinan yang kuat dari dalam hati nurani setiap individu (Sholeh, 2020).

Penulis tertarik meneliti kerukunan antar umat beragama, karena seringkali kerukunan jarang ditemukan pada setiap daerah yang memiliki penduduk Kristen sebagai penduduk mayoritas karena tidak bisa dipungkiri topik tentang agama Islam dan Kristen merupakan pembahasan yang “sensitif” di Negara ini oleh karena adanya oknum-oknum Tokoh agama yang menyimpang dari ajaran agama dalam menyampaikan ajaran kepada umatnya. Kelurahan Wuluan dan Kelurahan Kampung Jawa Tondano merupakan Kelurahan di Sulawesi Utara tepatnya di Kabupaten Minahasa. Umat beragama di dua Kelurahan tersebut cukup beragam baik agama maupun suku.

Masyarakat Kelurahan Wuluan dan Kampung Jawa Tondano merupakan salah satu bukti nyata keberhasilan peran tokoh agama dalam menjalin kerukunan antar umat beragama. Karena perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup berdampingan, bermasyarakat yang harmonis dan dapat bekerja sama melakukan aktivitas sebagai makhluk sosial.

Hidup rukun bukan berarti tidak pernah terjadi konflik. Kerena konflik itu sendiri adalah bagian dari proses menuju kerukunan hidup beragama. Sama halnya dengan yang terjadi di Kelurahan Wuluan dan Kelurahan Kampung Jawa Tondano. Hidup dalam kerukunan bukan berarti mereka tidak pernah mengalami konflik. Sebab segala peredaan itu bias menjadi pemacu terjadinya konflik. Seperti perbedaan pendapat yang berbeda, kemudian perbedaan budaya dan suku dari kedua kelurahan tersebut.

Salah satu konflik yang pernah terjadi yaitu kenakalan remaja yang saling ejek satu antara remaja dari kedua kelurahan itu sehingga menyebabkan perkelahian. Konflik kecil yang di sebabkan karena saling ejek antar kedua remaja tersebut bisa mengarah pada konflik antar umat beragama yang pernah terjadi sebelumnya.

Adanya perbedaan dalam setiap penganut agama Kristen dan agama Islam dalam masyarakat di Kelurahan Wuluan dan Kelurahan Kampung Jawa Tondano, maka di perlukan pembinaan sikap kerukunan antar penganut agama agar tercipta kerukunan dan mewujudkan sikap saling menghargai, menghormati, dan saling menolong bagi para penganut agama.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau disebut penelitian ilmiah yang menekankan pada sifat alami sumber data. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Nilamsari, 2014).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk studi kasus, hasil penelitian ini bersifat deskriptif analitis tentang

perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, terutama dalam kaitannya dengan bagaimana keterlibatan tokoh agama di kelurahan Wulauan dan Kelurahan di Tondano (Rahardjo, 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

Peran Tokoh Agama Kelurahan Wulauan Dan Kelurahan Kampung Jawa Tondano Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama

Informan M.N “Pada kelurahan kampung jawa kami ini 100% muslim tapi kalau di tetangga kami ini ada yang muslim ada yang Kristen. Tapi wujud kerukunan antar umat beragama bisa dilihat dari keseharian kami dimana wilayah kerja untuk pertanian ada di lahan Kelurahan Wulauan di situlah dimana pekerja-pekerja di Kelurahan Wulauan menggunakan lahan milik masyarakat Kelurahan Kampung Jawa .

Tidak hanya di keseharian seputar pekerjaan, masyarakat juga saling berinteraksi dan bekerja sama dengan baik saat mereka saling bertemu pada suatu acara pernikahan maupun pada saat acara keagamaan berlangsung, mereka saling berinteraksi dengan sopan dan tidak mengungkit masalah kepercayaan sebagai umat beragama, saling mendukung dalam suatu pekerjaan dan ketika bertemu saling memahami bahwa seakan-akan tidak ada perbedaan di antara mereka.”.

Setiap agama memiliki ajaran tentang kerukunan. Dalam Islam dan, ajaran toleransi merupakan kewajiban dalam hubungan antar pemeluk agama yang berbeda, yang ditandai dengan saling menerima, memahami dan menghormati dalam kehidupan umat. Karena jika masyarakat dan tokoh agama serta pemerintah daerah tidak dapat memahami, menghormati dan bekerja sama, maka tidak akan ada kerukunan dalam masyarakat. Islam mengajarkan kita untuk saling menerima dan tidak memaksa pemeluk agama lain untuk menganut keyakinannya (Harahap, 2011).

Dengan menanamkan sikap rukun pada diri sendiri, maka segala perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan konflik dapat dihindari. Kerukunan diartikan sebagai sikap saling menghormati yang memberikan kebebasan kepada masing-masing agama untuk menjalankan ajarannya dengan caranya masing-masing, seperti tidak mengganggu pemeluk agama lain selama beribadah.

Informan M.N “Kerukunan umat beragama penting untuk selalu didorong, sebab meskipun secara umum kehidupan umat beragama tampaknya kondusif, yang antara lain ditunjang oleh keberadaan tokoh agama yang bekerja sama dengan masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan antar umat”

Dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang dan kompleksitas tema kerukunan, kini fokusnya lebih pada mewujudkan rasa kemanusiaan dengan mengembangkan pemahaman multikultural dan sikap yang komunikatif dan terbuka serta tidak curiga terhadap masyarakat. terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat istiadat dan budaya, memahami konsep kerukunan sebagai ajaran yang bertujuan untuk mengajarkan keragaman keyakinan, menghargai perbedaan agama dan pemahaman umat beragama (Muhdina, 2014).

Informan V.L “Kerukunan antar umat beragama akan bisa terlaksana dengan baik, bila semua pimpinan agama dan umatnya saling mengerti mau menahan diri dan tidak merasa lebih hebat dari umat lainnya.”

Sedangkan dalam ajaran iman Kristen yang terdapat dalam Alkitab yakni dalam kitab Mazmur 133:1 yang berbunyi “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam Bersama dengan rukun!” (Harming & Iskandar, 2022).

Kandungan ayat di atas menunjukkan bagaimana kitab suci mengajarkan kita untuk hidup rukun antar umat beragama, berbuat baik dan berpikir positif terhadap sesama sehingga kita dapat hidup bersama dengan mereka yang memiliki agama yang berbeda.

Apapun agama yang dianut suatu masyarakat, kerukunan dan perdamaian serta ketentraman antar umat beragama memang sangat penting kapanpun dan dimanapun sebagai bangsa yang majemuk dan multikultural nilai toleransi harus selalu dijunjung tinggi. Komunitas Muslim dan Kristen khususnya harus muncul dengan penekanan yang kuat pada ibadah, perilaku yang baik dan keteguhan dalam beragama, menunjukkan tingkat kerukunan dan rasa hormat yang cukup tinggi antar umat beragama (Agung, 2017).

Hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama memang tidak mudah karena prasangka-prasangka yang menjelma menjadi perasaan sentiment dari masing-masing penganut agama.

Perbedaan pendapat bukanlah hal mendasar untuk menimbulkan perpecahan, namun perbedaan menyadarkan umat akan kerukunan beragama. Sangat penting untuk menjaga kerukunan umat beragama sesuai dengan prinsip Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berbeda-beda tetapi tetap satu. Dimana keberagaman suku menjadi alasan terciptanya kerukunan beragama (Sodik, 2020).

Seperti kita ketahui Bersama perbedaan agama menjadi hal yang sensitif di negeri ini. Banyaknya rasisme yang terjadi terhadap kaum minoritas sering memunculkan tindak kebencian oleh masyarakat minoritas terhadap masyarakat mayoritas sehingga menyebabkan perpecahan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahan dari tokoh agama untuk memberikan edukasi terhadap umatnya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama. Namun yang kita syukuri, di Sulawesi Utara terlebih khususnya pada Kelurahan Wulauan dan Kelurahan Kampung Jawa tidak terjadi konflik berkepanjangan antar umat beragama karena tokoh agama di dua Kelurahan tersebut sangat cekatan dalam menghindari konflik yang berkepanjangan. Edukasi tokoh agama terhadap umatnya perlu di apresiasi.

Adapun peran tokoh agama dalam masyarakat antara lain:

1. Tokoh agama sebagai pemimpin

Tokoh agama memiliki peran yang besar dalam masyarakat. Tokoh agama berpengaruh sebagai seorang pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah, baik masalah agama, masalah kemasyarakatan maupun masalah kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah dan pembinaan harmonisasi kehidupan masyarakat.

Informan K.D “ kami yang tergabung dalam BKSAUA sebelum dan sesudah masa pandemi selalu bekerja sama untuk memonitori para anggota jika ada kegiatan-kegiatan suka maupun duka tapi biasa duka untuk sama-sama datang melayat walaupun tidak sepadat sebelum masa pandemik tetapi para tokoh agama selalu menyempatkan diri untuk hadir”

Informan F.P “Tokoh agama di sini bisa dibilang sangat aktif, hal ini bisa dilihat pada saat mereka mengadakan kegiatan sosial seperti kerjasama dalam bergotong royong yang diadakan setiap jumat, kami turun tangan dalam mengontrol masyarakat dan ikut bergotong royong. Kami juga para tokoh agama di kelurahan wuluan sering menerima undangan dari warga kelurahan kampung jawa”

2. Tokoh agama sebagai perantara untuk memperdalam kepercayaan yang diyakininya kepada masing-masing umatnya.

Keterlibatan tokoh agama sangat penting dalam aspek pembangunan rohaniah seseorang. Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama diawali dengan bagaimana cara mereka mengkondisikan umatnya agar aktif dalam kegiatan keagamaan karena setiap pertemuan dimanfaatkan oleh tokoh agama untuk memberikan pemahaman seperti menyampaikan pemahaman-pemahaman tentang agama, berdiskusi dan bermusyawarah serta memberikan arahan dan bimbingan mengenai pentingnya hidup rukun antar umat beragama.

Informan F.P “Semua agama mengajarkan umatnya untuk memelihara perdamaian antara sesama penganut dan penganut yang lain, sama dengan slogan yang ada di Sulawesi utara “Torang Samua Basudara” itu yang saya tekankan kepada jemaat dan Puji Tuhan jemaat bisa di ajak bekerja sama dalam menjaga sikap toleransinya masing-masing”

Informan K.D “Seperti agama-agama yang lainnya, agama kami juga mengajarkan akan pentingnya saling hormat menghormati kepada agama lain. Artinya kita memang berbeda, tapi bukan berarti kita harus bermusuhan . Sama halnya masing-masing kita memiliki pendapat tentang suatu hal, tapi bukan berarti kita tidak bisa hidup damai atas perbedaan ini.

3. Tokoh agama sebagai motivator dan mediator

Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai pemimpin tetapi juga sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, dan menjadi media komunikasi di dalam masyarakat. Tokoh agama sebagai motivator memberikan dorongan sosial dan spiritual, sekaligus menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Dengan mengadakan dialog keagamaan dan melakukan kerja sama dengan pemerintah dalam merencanakan program kebijakan kepada masyarakat.

Informan K.D “kerukunan antar umat beragama sangat terjaga dengan baik karena para tokoh agama tergabung dalam BKSAUA (badan kerja sama antar umat beragama) yang ada di kecamatan tondano utara. Kalaupun sebelumnya pernah terjadi konflik Alhamdulillah segera teratasi karena adanya kerja sama yang baik antara para tokoh agama islam dan tokoh agama Kristen yang ada di kelurahan wuluan dan kampung jawa”

Kerjasama antara umat Islam dan Kristen sangat penting dalam menjaga kerukunan umat beragama, dan salah satu cara untuk menjaga kerukunan antar umat beragama adalah melalui adanya bentuk-bentuk kerjasama antar umat beragama di Kelurahan Wuluan dan Kelurahan Kampung Jawa. Dengan adanya kerjasama keagamaan dan sosial mempererat hubungan persaudaraan dan persatuan antar pemeluk agama yang berbeda, seperti gotong-royong, pembangunan sarana dan prasarana, pelaksanaan hari besar nasional, perayaan keagamaan.

Informan F.P“kerukunan antar umat beragama sangat baik karena saya selaku gembala jemaat selalu menyampaikan kepada jemaat untuk selalu saling mengerti dan menghargai perbedaan yang ada. Dalam masyarakat, kami di sini berperan sebagai pemimpin, juga memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi demi terwujudnya kerukunan umat beragama.”

Kerukunan dalam kehidupan beragama merupakan ciri dari integrasi yang berlaku dalam keberadaan kehidupan umat beragama yang berbeda. Mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama memang sangat diperlukan dalam masyarakat yang majemuk, interaksi yang baik dengan sesama dan rasa kepedulian terhadap masyarakat menciptakan keharmonisan tersebut.

Kerukunan tidak dapat tercipta tanpa adanya media atau perangkat yang menciptakan suasana tenang dan damai bagi masyarakat yang berbeda adat, budaya dan ajaran agamanya. Oleh karena itu, harus ada faktor pendukung untuk menciptakan suasana damai bagi masyarakat, baik Islam maupun Kristen. Seperti yang terjadi pada masyarakat muslim dan kristen di Kelurahan Kampung Jawa dan Kelurahan Wuluan yaitu adanya kontradiksi sosial dan agama yang membuat masyarakat lebih sumbang daripada rukun karena para remaja terlibat pergaulan bebas

Contoh ketidakharmonisan dalam masyarakat adalah saling tidak menghargai, mengumpat dengan cara yang berbau rasisme yaitu menghina, dll. Namun, persoalan ini tidak berlangsung lama karena tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah memiliki peran khusus untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan baik dan membuat masyarakat menjadi lebih harmonis. Ini masih bisa terjadi seiring berkembangnya zaman.

Kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Wuluan dan Kelurahan Kampung Jawa juga tidak terlepas dari peran pemerintah setempat. Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah apabila tidak terwujud akan sangat berbahaya. Apabila sudah terdapat kesamaan pandangan, maka segala hal yang dirancang oleh pemerintah akan mendapat dukungan oleh rakyat. Selain itu, apabila pemerintah memperhatikan kepentingan masyarakat secara umum,

maka kerukunan tidak sulit untuk diwujudkan dan bahkan kerukunan akan menjadi berkembang.

Adanya peran dari tokoh masyarakat maupun tokoh agama dan pemerintah sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk agama. Inilah salah satu faktor pendukung rukunnya umat beragama di masyarakat di Kelurahan Kampung Jawa dan Kelurahan Wulauan. Selain itu, faktor pendukung terwujudnya kerukunan umat beragama adalah adanya kesadaran masyarakat tentang arti beragama, masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di lingkungan Kelurahan Kampung Jawa dan Kelurahan Wulauan.

Dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama, peran tokoh agama menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Dalam hal ini tokoh agama dapat diteladani dan membimbing agar apa yang dilakukan diikuti dengan keyakinan dan ketaatan. Selain itu, mereka berperan sangat penting dalam mendidik umat beragama dengan ilmu dan keyakinannya tentang agama.

Tokoh agama mempunyai peran penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama, peran tokoh agama dalam pembinaan kerukunan beragama adalah pencegahan dan penghentian konflik berbasis agama, mengetahui peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membina kerukunan umat beragama sehingga tidak terjadi konflik berbasis agama.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu: Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama adalah sebagai tokoh masyarakat, sebagai perantara untuk memperdalam kepercayaan yang diyakininya kepada setiap umatnya, serta sebagai motivator dan mediator. Pemuka agama dari masing-masing agama bekerja sama dalam mewujudkan dan memelihara kerukunan antar umat beragama dengan menanamkan sikap saling pengertian, saling menghargai agar kerukunan antar umat beragama tetap terjalin.

E. Daftar Pustaka

- Agung, D. A. G. (2017). Keragaman Keberagamaan (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 151–159.
- Harahap, S. (2011). *Teologi kerukunan*. Kencana.
- Harming, H., & Iskandar, I. (2022). *Pendekatan Pastoral Kontekstual*.
- Muhdina, D. (2014). *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks*

Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 170–181.

Sholeh, B. (2020). Peran dan Kontribusi Tokoh Islam Indonesia dalam proses Resolusi Konflik. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 17(1), 31–38.

Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1–14.